

**PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK ADHD  
(ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER)  
(Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**OLEH:**

**HUSNUL HOTIMA**

**NIM. 1316321178**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2018 M/1439 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

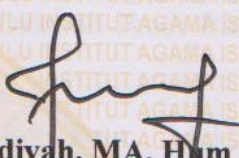
Skripsi atas nama: Husnul Hotima NIM: 1316321178 yang berjudul "PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER): Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu" Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Mei 2018

Pembimbing I

  
**Ashniti Karni, M.Pd.Kons**  
NIP. 197203122000032003

Pembimbing II

  
**Rodiyah, MA. Hum**  
NIP. 198110142007012010

Mengetahui  
Ketua Jurusan Dakwah

  
**Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I**  
NIP. 198306122009121006





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: Husnul Hotima NIM: 1316321178 yang berjudul  
**“PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT  
HYPERACTIVITY DISORDER): Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.”**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Jurusan Dakwah  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Agustus 2018

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Dakwah Prodi Bimbingan  
Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, Mei 2018

Dekan,



**Dr. Suhirman, M.Pd**

**NIP. 196802191999031003**

**Tim Sidang  
Munaqasyah**

Ketua

**Asniti Karni, M.Pd.Kons**  
**NIP. 197203122000032003**

Sekretaris

**Rodiyah, MA. Hum**  
**NIP. 198110142007012010**

Penguji I

**Dra. Agustini, M. Ag**  
**NIP. 196808171994032005**

Penguji II

**Triyani Pujiastuti, MA. Si**  
**NIP. 198202102005012003**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

**Artinya:**

**“Wahai orang-orang yang beriman!**

**Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”**

**(QS. At-Tahrim:6)**



## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang tercinta yang telah memberikan ghirofi dalam setiap langkah perjuanganku mengukir sejarah hidup. Syukur pada Rabb yang mempertemukan kita dalam perjalanan panjang di bumi Allah.*

- *Orang tua ku yang menghadirkanku di bumi ini, bapak Marzani dan Ibu Marulah, serta Bapak Badu Asri dan Ibu Dinasia yang menyanyangiku, mendukung dan memberi semangat hidupku.*
- *Suami tercinta Yubi Juliadi, S.Pd.I., yang selalu memberikan cinta kasih, dukungan dan akan selalu menemani dalam perjalanan panjang hingga surga.*
- *Buah hati kami, Habib Muharrik Fillah, yang selalu turut menemani perjuangan ummi.*
- *Saudara-saudaraku tersayang (ayuk Ani, kak Yesi, adek Anggun, adek Nadin, wah dehermia, dodo Hermina), serta keponakanku (Jian, Kayla, Zizi, Achelis, Sandi, Erliana, Vakis, Candra, Vita, Eva Dika dan Jaka).*
- *Mentor-mentorku terkasih yang menuntunku hingga saat ini, yang namanya tak dapat ku sebut. Semoga Allah menyatukan kita di Jannah-Nya*
- *Pembimbingku yang sabar dalam membimbing dan tak bosan mengarahkan ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons dan ibu Rodiyah, MA. Hum.*
- *Dosen-dosenku yang tak pernah bosan memberikan ilmu dan menginspirasi, bapak Wira Hadikusuma, M. Sos. I., Rahmat Ramadhani, M. Sos. I., Triyani Pujiastuti, MA. Si., dan terkhusus bu Ica yang membantu dalam proses perkuliahan kami.*
- *Sahabat tercinta, Adek yunita ARS, Yunda Meti Rusnita, 'Ammah Jannah Ramadhani, Bunga Apriyanti, Nurdiatul, Nur Hikma, Mayang, Rahayu dan lain-lain yang tak dapat disebut satu persatu.*
- *Sahabat perjuangan Muslim Negarawan, Fitriani, Rena, Chinta, Mbak Hasna, Mbak Fitri Yauli, Juraini, Intan, Puji, Ajilni, Nada, Sinta, Tanjung dan lain-lain.*
- *Agama, Bangsa dan Negara serta Almamaterku tercinta.*


## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, Skripsi dengan judul **“PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Pada SDIT Al Afa Kota Bengkulu)** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, April 2018



  
**Husnul Notima**  
NIM: 1316321178

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu)”** dengan baik.

Shalawat dan salam kepada kekasih Allah tauladan sepanjang masa nabi Muhammad SAW serta pada keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Beliau telah membawa umat kepada kehidupan yang penuh rahmat dan maghfirah serta ilmu pengetahuan.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag. MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam perkuliahan.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M. Pd., Kons, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, semangat, arahan serta pengajaran dengan penuh ketelitian.
5. Rodiyah, MA.Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Japarudin, M.Si, selaku Pembimbing Akademik (PA).
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan, memberi semangat, motivasi untuk kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Februari 2018  
Penulis

**Husnul Hotima**  
**NIM. 1316321178**



## ABSTRAK

Husnul Hotima, 2018. NIM : 1316321178. Pembimbing I Asniti Karni, M.Pd., Kons. Pembimbing II Rodiyah, MA. Hum. Dengan judul **PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER): Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.**

Adapun permasalahan yang dikaji bagaimana perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus yang berada di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu?. Tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berada di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah *field research*. Penentuan informan penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian berjumlah 7 orang yaitu tenaga pendidik dan objek penelitian berjumlah 4 orang. Adapun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dengan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dengan jenis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dilakukan melalui kontak sosial dan komunikasi. Anak ADHD mampu melakukan kontak sosial baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini dilakukan dalam proses pertemanan dan kerjasama. Dalam berkomunikasi anak ADHD bisa dikatakan cukup baik, ia mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri ketika gangguan konsentrasi menyerangnya maka kontak sosial dan komunikasi menjadi terganggu atau terhambat. Hal ini mengakibatkan tidak tersampainya pesan komunikasi, dan disaat menjadi objek komunikasi mengakibatkan anak ADHD tidak merespon terhadap stimulus yang diberikan.

Kata kunci: perkembangan sosial, anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Masalah .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	
A. Kajian Perkembangan Sosial .....	14
1. Pengertian Perkembangan .....	14
2. Pengertian Sosial .....	15
3. Interaksi Sosial .....	18
4. Pengertian Anak .....	19

5. Perkembangan Sosial Anak.....	20
B. Kajian tentang Anak ADHD.....	24
a. Pengertian ADHD.....	24
b. Karakteristik ADHD.....	24
c. Penyebab ADHD.....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Penjelasan Judul.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Subjek/Informan Penelitian.....	32
E. Sumber Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Keabsahan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	39
1. Sejarah Berdirinya SDIT Al Afa Kota Bengkulu.....	39
2. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Al Afa Kota Bengkulu.....	40
3. Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Al Afa Kota Bengkulu.....	41
4. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Provinsi Bengkulu.....	44
B. Temuan Penelitian.....	45



1. Interaksi Sosial.....	48
a. Kontak Sosial.....	50
b. Komunikasi.....	52
2. Kendala dalam proses sosialisasi.....	54
3. Perkembangan yang menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap atau maju.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan memiliki keterkaitan hubungan terhadap sesamanya. Setiap yang dilahirkan di bumi akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini merupakan suatu hal yang disadari oleh setiap individu dalam dirinya, sehingga tidak dapat ditolak lagi kebenarannya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan mengajarkan manusia untuk saling berbagi satu sama lain, baik itu berbagi mengenai hal yang materil maupun non materil. Semua dapat dilakukan melalui hubungan sosial yang dilakukan dalam lingkungan. Lingkungan adalah suatu tempat kita mengukir sejarah hidup, disanalah manusia menciptakan kehidupannya mulai dari ia dilahirkan di muka bumi.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, seperti yang diketahui dalam sebuah hadis shahih:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ

كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:

“Setiap kelahiran (anak kecil) dilahirkan dalam keadaan fitra, maka kedua ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan

sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhori No. Hadis 1296, Muslim No. Hadits 6828)<sup>1</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah seperti kertas yang berwarna putih. Orang tua yang pertama kali memberikan warna padanya (anak) sehingga mau dijadikan Islam atau lainnya, mau dijadikan baik atau buruk. Setiap manusia dilahirkan dengan dibekali oleh-Nya pendengaran, penglihatan dan hati. Namun ada juga karunia yang Allah SWT berikan yang tak ternilai harganya dan hanya manusialah yang diberikan oleh-Nya yaitu akal. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Dengan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang baik. Sehingga dapat terlihat perkembangan sosial dalam kehidupannya.

Perkembangan sosial dalam kehidupan manusia didukung oleh banyak hal. Baik yang berasal dari diri individu artinya kemampuan individu dalam bersosial, maupun orang lain yaitu penerimaan orang lain terhadap kehadiran seseorang dan lainnya. Perkembangan sosial dapat dilihat mulai sejak dini. Perkembangan sosial dalam diri seorang anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-

---

<sup>1</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Pedagogis Hadis-hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 43.



norma kelompok, moral dan tradisi melebur diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>2</sup>

Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial anak itu mulai sejak anak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain atau anak tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.

Anak dapat melalui proses perkembangannya dengan bimbingan orang tua dan orang di sekitarnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tahrim:6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(28)”<sup>3</sup>(QS. At-Tahrim:6)

Ayat di atas menegaskan bahwa anak merupakan salah satu ujian yang Allah SWT berikan pada hambanya, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan bertanggungjawab atas anaknya.

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.122.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sukabumi: Yayasan At-Tartil, 2004), hlm. 180.

Anak yang biasa dilihat adalah anak yang memiliki karakteristik pada umumnya. Namun ada pula anak yang jarang ditemui yaitu anak yang membutuhkan perhatian khusus dan lebih dari anak pada umumnya, yaitu anak yang dikenal dengan istilah “anak berkebutuhan khusus (ABK).” Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>4</sup> Dalam sebuah website: *Indonesiaberinovasi.com* menunjukkan data mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) berjumlah sebanyak 532,13 ribu jiwa (0,63 persen) dari seluruh anak Indonesia. Perbandingan, menurut jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan yaitu 285,33 ribu (0,66 persen) anak perempuan 246,81 ribu (0,60 persen).<sup>5</sup>

Selain itu, tidak berbeda dengan anak pada umumnya anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama untuk dapat memperoleh hak untuk kelangsungan hidup. Dalam amandemen keempat UUD 1945 tahun 2002, lahir pasal baru yang secara khusus bicara soal perlindungan anak, yaitu pasal 28 B ayat 2 UUD 1995 yang menyatakan bahwa: *“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”* Puncak komitmen regulasi negara terhadap anak dengan di

---

<sup>4</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14.

<sup>5</sup><http://indonesiaberinovasi.com/read/2015/10/3719/pemerintah-data-jumlah-anak-berkebutuhan-khusus> (di akses: Jumat, 5 agustus 2016 )

introdukirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang substansi di antaranya menugaskan kepada negara/pemerintahan untuk memenuhi hak-hak anak dan memberikan perlindungan khusus kepada setiap anak Indonesia.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan UUD di atas, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang juga sama dalam kelangsungan hidup dan berkembang termasuk dalam kebutuhan akan sosialnya dengan dapat diterima dan tidak mendapatkan diskriminasi serta dapat ikut menyatu dalam kelompok lingkungannya, untuk itu anak berkebutuhan khusus (ABK) harus diperhatikan pula faktor-faktor pendukung supaya ia dapat memiliki kemampuan dalam perkembangan sosialnya dengan memperhatikan pendidikan yang akan diberikan kepadanya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Aufa Kota Bengkulu, merupakan salah satu yayasan yang mendapatkan sertifikat tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>7</sup> Sekolah ini merupakan sekolah yang juga dapat dijadikan rujukan untuk mendidik anak-anak dengan berkebutuhan khusus.

---

<sup>6</sup> Maria Ulfa Anshor dan Abdullah Ghalib, *Parenting with Love: panduan Islami mendidik anak penuh cinta dan kasih sayang*, (Bandung: Mizania, 2010), hlm. 5.

<sup>7</sup> Permendiknas, no. 70 tahun 2009, pasal 1.



Anak berkebutuhan khusus (ABK) berjumlah 7 orang, anak laki-laki berjumlah 5 orang, sedangkan anak perempuan berjumlah 2 orang. Berdasarkan klasifikasi ABK, 2 orang dengan klasifikasi Tunagrahita, 1 orang autisme dan 4 orang dengan jenis ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Berdasarkan jenisnya ABK dengan jenis ADHD lebih banyak dari yang lainnya. ADHD disebut sebagai anak dengan gangguan perhatian dan cenderung hiperaktif. Dalam aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan jam khusus di luar jam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat adanya hal yang menarik perhatian dalam lingkungan SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, pada umumnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dikelompokkan pada anak-anak yang memiliki latar belakang yang sama, seperti yang terlihat anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun kenyataannya pada saat ini anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat merasakan pendidikan yang sama seperti anak lainnya (normal). Anak dengan kebutuhan khusus juga dapat menikmati sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SD), bahkan sekolah agama seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), sekolah yang memiliki perhatian lebih terhadap agama dibandingkan sekolah umum. Hal yang terpenting anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup bersama dalam lingkungan anak-anak normal.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi di lakukan SDIT Al Aufa pada Mei 2016.

Melihat kebersamaan yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal dalam lingkungan yang sama hal ini mungkin saja dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam diskusi yang dilakukan oleh peneliti pada saat survei, pegawai yayasan SDIT Al Aufa mengatakan bahwa “fokus sekolah inklusif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah bagaimana caranya anak dengan berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosial.”<sup>9</sup> Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Berdasarkan latar belakang di atas serta jumlah ABK dengan jenis ADHD lebih banyak, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menyusunnya dalam sebuah judul: **Perkembangan Sosial Anak ADHD (Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus yang berada di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian, maka perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) dibatasi pada: perkembangan sosial dilihat dari interaksi sosial, yaitu: komunikasi dan kontak sosial anak berkebutuhan khusus. Anak

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sirwanto, S.Pd (Pegawai Yayasan SDIT Al Aufa), 4 Agustus 2016.

berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Anak-anak yang duduk di kelas I (satu) dan kelas II (dua) tahun 2018.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut: Untuk menggambarkan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD yang berada di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan khazanah dalam bidang keilmuan tentang perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus.

##### 2. Secara praktis

- Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.
- Bagi guru/pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan evaluasi keberhasilan program sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).
- Bagi orang tua/masyarakat, dapat dijadikan acuan atau panduan untuk membantu dan mendukung perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK).



## F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Ulan Dwi Desari yang berjudul: *Pelaksanaan Terapi Ketrampilan Sosial Bagi Anak Autis di Yayasan La Sipala Bina Wicara Klinik Terapi Autis Padang Harapan Bengkulu*. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Penentuan informan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling.<sup>10</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi ketrampilan sosial bagi anak autis di Klinik Terapi Autis Yayasan La Sipala Bina Wicara Padang Harapan Bengkulu: a) bentuk terapi ketrampilan sosial di Klinik Terapi Autis Yayasan La Sipala Bina Wicara Padang Harapan Bengkulu yaitu dengan terapi bermain dan terapi wicara yang didukung oleh *listening skill*, b) metode terapi wicara yang digunakan yaitu metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yaitu dengan pujian atau hukuman setelah anak autis berhasil melakukan tugas yang diberikan terapis, c) media yang digunakan berupa alat permainan seperti puzzle, papan titian, bola, gambar atau lukisan untuk mengembangkan motorik, sosial, emosi, dan intelektual anak autis, serta TV dan HP untuk melatih wicaranya, d) secara umum, terdapat perubahan pada ketrampilan sosial anak autis. Umumnya anak yang belum mampu merespon dan sulit bersosialisasi menjadi mampu bersosialisasi dan meningkatkan

---

<sup>10</sup> Ulan Dwi Desari, *Pelaksanaan Terapi Ketrampilan Sosial Bagi Anak Autis di Yayasan La Sipala Bina Wicara Klinik Terapi Autis Padang Harapan Bengkulu*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2013), hlm. 46.

ketrampilan sosialnya. Hanya saja tingkat perkembangannya berbeda pada masing-masing anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahandra Febrianto yang berjudul: *Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di SLB Kota Bengkulu*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>11</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Kepribadian anak berkebutuhan khusus di SLB Darma Wanita Kota Bengkulu anak-anak tunagrahita pria memiliki beberapa kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, mandiri tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang dan merusak, sedangkan tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat memahami diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal ini, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri, b) Peranan guru PAI dalam mengembangkan kepribadian anak yang berkebutuhan khusus di SLB adalah berperan guru sebagai *educator* sebagai *fasilitator*, sebagai *designer of instruction*, sebagai *manager of instruction*, sebagai mediator dan sebagai evaluator, c) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kepribadian

---

<sup>11</sup> Ahandra Febrianto, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di SLB Kota Bengkulu: Studi terhadap anak tunagrahita SLB Dharma Wanita Kota Bengkulu*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, 2013), hlm. 40.

anak berkebutuhan khusus di SLB adalah pengalaman umum, pengalaman unik, dan peran seorang pengajar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dahniar yang berjudul: *Perkembangan Sosial Anak Dalam Keluarga Orang Tua Tunggal (Single Parent) Di Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai perkembangan sosial anak dalam keluarga orang tua tunggal (*single parent*) di desa Suro Muncar, kemudian data tersebut diuraikan dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.<sup>12</sup>

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) faktor penyebab terhambatnya penyesuaian sosial anak dalam keluarga orang tua tunggal (*single parent*) di desa Suro Muncar adalah a) interaksi teman sebaya yaitu karena pendiam, minder, tidak seide dengan teman, sibuk mengasuh adik, tidak sekolah, nakal dan ekonomi. (b) keluarga, yaitu informan kurang mendapatkan perhatian oleh keluarga, faktor pendidikan (karena pendidikan orang tua hanya sebatas SD, orang tua informan tidak mengerti bahwa sangat penting memperhatikan informan), sibuk bekerja (karena sibuk bekerja sehingga orang tua tidak memperhatikan informan), tidak memiliki waktu berkumpul dalam keluarga sehingga informan tidak dapat belajar bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga. 2) perkembangan sosial anak dalam keluarga orang tua tunggal (*single*

---

<sup>12</sup> Dahniar, *Perkembangan Sosial Anak Dalam Keluarga Orang Tua Tunggal (Single Parent) Di Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2012), hlm. 43.

*parent*) di desa Suro Muncar dapat disimpulkan sedikit terhambat, ini dapat dilihat dengan informan memiliki sifat pendiam, minder terhadap keluarga, merasa tidak seide dengan temannya, nakal dan kesibukan mengasuh adik mengakibatkan informan sulit berbaur dengan teman sebaya.

Dari ketiga penelitian di atas secara umum sama dengan judul penelitian penulis karena meneliti tentang anak berkebutuhan khusus, namun penelitian di atas memiliki perbedaan terlihat dari jenis anak berkebutuhan khusus, tempat penelitian dan waktu penelitian. Pada penelitian ini memilih anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity*). Kemudian pada penelitian yang ketiga yaitu mengenai perkembangan sosial anak, memiliki perbedaan dengan judul penelitian ini karena perkembangan sosial yang dilihat pada penelitian ketiga, yaitu perkembangan sosial anak orang tua tunggal. Berdasarkan perbedaan ini, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul *Perkembangan Sosial Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Supaya tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori, yang berisi teoritis mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

Bab V: Penutup, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran penelitian.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Perkembangan Sosial**

##### **1. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.<sup>13</sup>

Perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya, yaitu mengenai apa yang akan berkembang berkaitan dengan tingkah laku belajar dan bagaimana ia dipelajari, misalkan melalui memorisasi (menghafalkan) atau melalui peniruan dengan menangkap hubungan-hubungan. Hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan.

Dapat disimpulkan perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri individu yang bisa saja didapat melalui proses belajar maupun melalui peniruan terhadap lingkungan sekitar.

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Kencana, 2012), hlm. 2-3.



## 2. Pengertian Sosial

Sosial artinya berkenaan dengan masyarakat.<sup>14</sup> Sosialisasi adalah proses memelajari keterampilan serta kelakuan, yang memampukan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya.<sup>15</sup>

Menurut James Mark Baldwin dalam teorinya yang dikenal dengan teori sosialisasi, teori ini berpendapat bahwa proses perkembangan itu adalah proses sosialisasi dari sifat individualis. Dalam hal ini Baldwin berpendapat bahwa perkembangan sebagai proses sosialisasi, adalah dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi berlangsung atas hukum efek (*law of effect*). Tingkah laku pribadi seseorang adalah hasil peniruan (imitasi).<sup>16</sup>

Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri sedang adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain. Oleh efeknya sendiri tingkah laku itu dipertahankan. Selanjutnya oleh efeknya sendiri tingkah laku itu dapat ditingkatkan faedah dan prestasinya. Dalam hal yang demikian inilah terkandung daya kreasi, sehingga manusia mampu menggunakan hasil peniruan itu sesuai dengan kebutuhan sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 571.

<sup>15</sup> Sri Mulyani, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), hlm. 9.

<sup>16</sup> Sri Mulyani, *Perkembangan Psikologi Anak*, hlm. 11

<sup>17</sup> Sri Mulyani, *Perkembangan Psikologi Anak*, hlm. 11.

Adapun pola sosial yang ditampilkan oleh anak yaitu:<sup>18</sup>

1. Meniru

Agar sama dengan kemampuan, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

2. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia 4 tahun. Ini mulai dari rumah kemudian berkembang dalam permainan di luar rumah.

3. Kerjasama

Pada akhir tahun ke 3 bermain komperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat, baik dalam frekwensi maupun lamanya. Bersamaan dengan meningkatnya kesempatan ia bermain dengan anak lain.

4. Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini kadang-kadang timbul sebelum 3 tahun. Semakin banyak kontak bermain semakin cepat simpati akan berkembang.

5. Empati

Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu, juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Hanya

---

<sup>18</sup> Sri Mulyani, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), hlm. 13-14.

sedikit anak yang melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

#### 6. Dukungan sosial

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi kurang penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa berperilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebayanya.

#### 7. Membagi

Dari pengalaman bersama orang lain anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah membagi miliknya terutama mainan untuk anak lain. Lambat laun sifat-sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

#### 8. Perilaku akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan hubungan yang sangat erat dan personal dengan orang lain, berangsur-angsur memberikan hasil kasih sayang kepada orang di luar rumah, seperti guru, teman-teman atau benda-benda mati seperti mainan kegemarannya atau bahkan selimut. Benda-benda ini disebut obyek kesayang.

### 3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang dengan kelompok, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.<sup>19</sup>

Interaksi sosial juga diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain.<sup>20</sup>

Adapun dalam interaksi sosial memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

#### 1. Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin “*con*” atau “*cum*” yang artinya *bersama-sama* dan “*tango*” yang artinya *menyentuh*, jadi artinya secara harfiah adalah “*bersama-sama menyeluruh*” secara fisik. Kontak baru terjadi apabila terjadi badaniyah sebagai gejala sosial, tetapi hubungan badaniyah jika tidak diperlukan juga dapat terjadi kontak, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain.

#### 2. Adanya komunikasi

Dengan adanya komunikasi sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorang dapat diketahui oleh

---

<sup>19</sup> Panji Aronaga, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 21.

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Adi Offset, 2011), hlm. 38.

orang lain atau kelompok lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga munculah kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing. Perubahan demikian dapat terjadi secara disadari atau tidak sepenuhnya disadari, secara spontan atau secara perlahan-lahan.

#### **4. Pengertian Anak**

Anak adalah manusia muda atau manusia yang belum dewasa.<sup>22</sup> Anak merupakan pribadi yang khas yang berbeda sekali dengan pribadi manusia dewasa.<sup>23</sup>

Ciri awal masa anak-anak tercermin dari sebutan yang diberikan kepada anak. Sebutan dari para ahli psikologi mengenai anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Usia kelompok: masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan dalam kehidupan sosial.
- 2) Usia menjelajah: anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungan bagian mekanismenya, bagaimana perasaannya dan ia ingin dapat menjadi bagian dari lingkungan.
- 3) Usia bertanya.

---

<sup>21</sup> Panji Anoraga, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 21.

<sup>22</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. viii.

- 4) Usia meniru: yaitu yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.
- 5) Usia kreatif: anak lebih menunjukkan kreatifitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa yang lain.<sup>24</sup>

## 5. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat.<sup>25</sup> Perkembangan sosial meliputi perkembangan hubungan anak dengan orang sekitarnya. Perkembangan sosial dimulai sejak dini pada masa kanak-kanak dengan munculnya senyuman. Reaksi sosial pertama pada masa bayi ditujukan kepada orang dewasa, kemudian kepada bayi lain dan anak-anak.<sup>26</sup>

Sosialisasi adalah proses mempelajari keterampilan serta kelakuan, yang memungkinkan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya. Umur 5-8 tahun: seorang anak mulai mampu memahami perasaan orang lain. Ia tidak lagi bersikap egois. Ia lebih mudah bergaul dan lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan yang lain. Umur 8-12 tahun teman sepermainan mulai memainkan peranan penting dalam periode ini. Teman sepermainan dapat berupa

---

<sup>24</sup> Sri Mulyani, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), hlm. 2-3.

<sup>25</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak: Jilid 1 (Ed. Agus Dharma)*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 276.

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 279.



teman dari sekolah, tetangga, klub olahraga, hingga kakak atau adik yang tidak terlalu jauh umurnya.<sup>27</sup>

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Juga ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Manfaat pola perkembangan sosial adalah bahwa hal itu memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan, anak-anak dapat didorong mengembangkan keterampilan dan sikap sosial yang diharapkan dari mereka jika mereka ingin memperoleh penerimaan kelompok. Sebagai contoh, apabila anak mencapai usia sekolah, mereka diharapkan mampu melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya tanpa campur tangan orang dewasa.<sup>28</sup>

Charlotte Buhler dalam buku Psikologi Perkembangan membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama: sejak dimulai umur 0,4/06,0 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain dan anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Munawir Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Kencana, 2012), hlm. 101.

<sup>28</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Perkembangan Anak: Jilid 1* (Ed. Agus Dharma), (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 258.

- b. Tingkatan kedua: adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan dalam gerak dan mimik. Tingkat ini biasanya mulai muncul pada usia anak lebih-kurang 2 tahun ke atas.
- c. Tingkatan ketiga: jika anak telah lebih dari umur lebih-kurang 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.
- d. Tingkatan keempat: pada masa akhir tahun kedua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan ikut campur dalam gerak dan lakunya.<sup>29</sup>

Selanjutnya karena anak sudah mulai kaya akan pengalaman sosial, terkadang timbul kesukaran bagi orang tua untuk mengatur. Anak sudah mulai dapat berontak, melawan (pertikaian). Suatu ketika anak menjadi mudah keras kepala, cemburuan dan lainnya. Karena pada masa ini termasuk ada di dalamnya masa kegoncangan pertama (footzalter 1) pada diri anak, yakni pada umur lebih-kurang  $\frac{3}{4}$  tahun.

Perkembangan sosial pada masa awal anak yaitu usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Kencana, 2012), hlm, 102-103.

dalam kegiatan bermain.<sup>30</sup> Perkembangan sosial ini akan terus berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga ia siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar.<sup>31</sup>

Sedangkan perkembangan sosial pada masa anak-anak akhir, anak mulai memasuki “usia gang”, yaitu yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis perkembangan sosial adalah kemampuan yang dimiliki dalam menyesuaikan diri untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial dapat terlihat dari kemampuannya berdampingan dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, dapat dilihat dari tindakan yang ditampilkan seperti: meniru, sikap simpati atau empati, dan perilaku akrab dalam lingkungannya.

---

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak: Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 261.

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Kencana, 2012), hlm. 105.

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 264.

## **B. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

### **1. Pengertian anak berkebutuhan khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak dengan karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>33</sup> Adapun salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

### **2. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

#### **a. Pengertian ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

ADHD disebut sebagai anak dengan gangguan perhatian dan cenderung hiperaktif. ADHD dikatakan sering menjangkiti anak-anak diusia 5-11 tahun. Sebelum 7 tahun, tepatnya seorang anak telah dapat menunjukkan ciri khas sebagai penyandang ADHD.<sup>34</sup>

#### **b. Karakteristik ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

Adapun karakteristik ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), sebagai berikut:

##### **a) Sulit berkonsentrasi**

Anak penyandang ADHD terlihat sulit untuk fokus pada satu kegiatan. Misalnya, dia sedang bermain mobil-mobilan, kemudian melihat ada anak lain lewat membawa balon mereka, segera saja dia ingin mendapatkan balon tersebut dengan segala cara. Ciri

---

<sup>33</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 14.

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 169.

lainnya, apabila melakukan satu tugas anak ADHD cenderung sulit untuk selesai.

b) Hiperaktif

Sulitnya anak ADHD untuk berkonsentrasi membuat mereka cenderung hiperaktif karena perilakunya di luar batas kewajaran yang biasa dikerjakan anak umumnya. Misalnya, berlari tanpa henti, memanjat, berguling dan cenderung merusak serta menyerang apabila keinginannya tidak dipenuhi.

c) Mudah lupa dan kehilangan sesuatu

Daya ingat anak ADHD untuk hal-hal detail berhubungan dengan *life skill* bisa dikatakan cukup terbatas. Mereka akan mudah melupakan alat tulisnya dan tertinggal di bangku sekolah. Namun, mudah lupa bisa jadi tidak berlaku bagi kegiatan akademis, misalnya menghafal pelajaran. Hanya saja, kesulitan untuk berkonsentrasi membuat anak-anak ADHD sulit untuk mencapai hasil maksimal dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

d) Sulit berpikir dan mengatur tindakan

Perilaku anak ADHD cenderung spontan, tanpa perencanaan, dan tidak dipikirkan akibat yang akan diperolehnya. Kecenderungan ini membuat anak ADHD semakin sulit melakukan kegiatan dengan tuntas dan sulit diberi tanggung jawab tertentu.

e) Sulit beradaptasi dengan pekerjaan dan tanggung jawab

Bukan hanya sulit untuk disertai satu tanggung jawab saja, anak ADHD cenderung kurang bisa memulai satu tugas yang telah disepakati. Mereka suka menunda-nunda pekerjaan sehingga terbengkalai dan tidak terselesaikan, juga menjadi ciri khas anak ADHD. Jika hal ini terbawa sampai dewasa, dapat dipastikan mereka tumbuh menjadi seseorang yang tidak mampu menanggung tanggung jawab.<sup>35</sup>

c. **Penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

Anak dengan kelainan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) secara umum disebabkan oleh faktor genetik. Namun, ada pula faktor khusus yang menyebabkan terjadinya hal ini yaitu sebagai berikut:

1) Cedera Otak

ADHD diperkirakan dapat terjadi sebagai akibat dari infeksi, luka berat, cedera, atau komplikasi lainnya yang terjadi pada otak selama masa kehamilan atau persalinan. Kerusakan otak tersebut dapat menyebabkan gejala hiperaktivitas, ketiadaan perhatian, dan impulsivitas. Gangguan tersebut menyebabkan gangguan yang disebut kerusakan otak minimal. Seorang ibu yang mengalami infeksi atau efek samping meminum obat-obatan di masa kehamilan dapat menjadi salah satu penyebab kerusakan otak.

---

<sup>35</sup> Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 170



2) Merokok

Risiko ADHD lebih tinggi pada bayi yang ibunya selama kehamilan masih merokok, dicurigai keadaan tersebut karena si ibu mengalami gangguan perhatian, karena itu risiko ADHD dapat meningkat pada keturunannya dan bisa terjadi karena faktor genetik bukan hanya karena rokok.

3) Keracunan timah hitam

Timah hitam merupakan racun hitam yang kuat yang ada pada cat rumah-rumah tua yang sudah terkelupas, solder yang telah digunakan selama bertahun-tahun, dan bensin. Timah hitam dalam tubuh anak dapat menjadi penyebab hiperaktivitas dan kurang perhatian.

4) Obat-obatan

Obat yang dikonsumsi juga dapat memicu gejala-gejala ADHD, seperti antikonvulsan, fenobarbital, dan dilantin serta obat-obat penenang yang dapat mengurangi pemusatan perhatian dan konsentrasi. Jenis obat flu, asma, atau alergi juga dapat merangsang gejala ADHD. Akan tetapi tentu saja obat-obat ini bukanlah penyebab utama pada ADHD.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan perhatian yang cenderung hiperaktif. Anak yang

---

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 171-172.

mengalami ADHD sulit berkonsentrasi dan mengatur tindakan, sehingga cenderung melakukan tindakan di luar batas kewajaran yang biasa dikerjakan anak umumnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna.<sup>37</sup>

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa kata-kata serta gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan jawaban-jawaban dari pertanyaan mengenai seputar perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.<sup>38</sup>

#### **B. Penjelasan Judul Penelitian**

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1.

<sup>38</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 210.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menganggap perlunya batasan dari istilah berikut:

#### 1. Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif.<sup>39</sup> Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.<sup>40</sup>

Perkembangan yang dimaksud penulis yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus menyakut perkembangan sosialnya.

#### 2. Sosial

Sosial artinya berkenaan dengan masyarakat.<sup>41</sup> Sosialisasi adalah proses memelajari keterampilan serta kelakuan, yang memampukan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya. Perkembangan sosial meliputi perkembangan hubungan anak dengan orang sekitarnya. Sosial yang dilihat yakni hubungan

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2014) hlm. 6.

<sup>40</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Kencana, 2012), hlm. 2-3.

<sup>41</sup> Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 571.

antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal yang ada di lingkungannya.

### 3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>42</sup> Anak berkebutuhan khusus anak yang mengalami kelainan pada dirinya baik itu kelainan mental maupun fisik.

### 4. SDIT Al Aufa

SDIT Al Aufa merupakan suatu lembaga pendidikan atau sekolah inklusif, yaitu sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus bagi ABK dan pendidikan reguler dalam satu sistem manajemen.<sup>43</sup> Sekolah ini dibawah yayasan Al-Aufa. SDIT Al Aufa terletak di Jl. Padat Karya 18B Hibrida 13 RT.17 RW.04 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar.

Dengan demikian, maksud dari judul Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu) adalah sebuah proses perkembangan sosial yang dilihat dari interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

## C. Lokasi Penelitian

---

<sup>42</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013) hlm. 14.

<sup>43</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsi, hlm. 161.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian dilakukan di SDIT Al Afa, Jl. Hibrida 13 Rt. 17 Rw. 04 Kel. Sumur Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu, penulis memilih tempat tersebut dengan pertimbangan:

1. Sekolah merupakan sekolah yang memiliki sertifikat atau surat keputusan dari Dinas Pendidikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif.
2. Sekolah tersebut memiliki anak didik berkebutuhan khusus dengan jenis *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.

#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi dalam penelitian. Informan penelitian dapat diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

SDIT Al Afa Kota Bengkulu memiliki tenaga pendidik dengan jumlah 19 orang, 7 laki-laki dan 12 perempuan. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, artinya menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah:

1. Informan yang membantu proses perkembangan ABK
2. Informan yang selalu melihat aktivitas anak di kelas

### 3. Informan yang telah lama mengajar di SDIT Al Afa

Dari kriteria tersebut peneliti mengambil informan dengan jumlah 7 orang, 6 perempuan dan 1 laki-laki. Informan pada penelitian ini adalah guru khusus yang menangani ABK (Anak berkebutuhan khusus), wali kelas ABK, dan guru yang telah lama mengajar di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

## E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>44</sup> Berdasarkan sumber data yang akan diambil oleh peneliti yaitu:

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.<sup>45</sup> Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari anak berkebutuhan khusus baik yang didapat melalui observasi, wawancara dan alat pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada informan penelitian.

### 2. Data sekunder

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 128.



Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>46</sup> Data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi). Data ini merupakan data yang tidak langsung dan sebagai data pelengkap dalam suatu penelitian. Data sekunder yang akan digunakan seperti dokumentasi, foto, buku-buku atau karya ilmiah yang ada dan laporan-laporan yang ada di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah bagian dalam proses penelitian yang dapat membantu menemukan hasil dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti.<sup>47</sup>

Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi mengenai perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) dilihat dari interaksi sosial anak ADHD terhadap lingkungan sekolah, seperti: interaksi, yaitu cara berkomunikasi dan kontak sosial

---

<sup>46</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 128.

<sup>47</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, hlm. 143.

kepada teman dan gurunya. Selain itu juga observasi yang akan dilakukan untuk melihat pola sosial yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti: meniru, kerjasama, membagi, perilaku akrab, dan lain-lain.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>48</sup>

Peneliti akan melakukan wawancara kepada guru khusus/guru ABK, wali kelas anak yang mengalami ADHD, serta guru yang telah lama mengajar di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus, yaitu: interaksi sosialnya yang dilihat dari kontak sosial dan komunikasi.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 133.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm. 240

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa: catatan khusus guru ABK, dokumentasi, laporan-laporan terkait ADHD dan foto-foto.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dengan cara triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi data dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>50</sup> Adapun hal yang dilakukan menurut Maelong, sebagai berikut:<sup>51</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membanding dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat yang pandang orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm. 85.

<sup>51</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 330.

Jadi dapat disimpulkan teknik keabsahan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk membandingkan antara pemahan peneliti dengan pemahaman informan dengan cara yang berbeda untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan perkembangan sosial anak *ADHD*.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data secara kualitatif berarti suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>52</sup> Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh nasution dalam buku *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika memungkinkan, teori yang *grounded*.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm. 245.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2016), hlm. 275.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Secara lebih rinci analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data), merupakan proses pengumpulan data penelitian.
2. *Data Display* (penyajian data), data yang diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, hlm. 283.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Afa Kota Bengkulu**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Afa berdiri pada tahun 2011. Pada mulanya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Afa berlokasi di Jalan Kapuas IV, Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Pada saat itu Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Afa kota Bengkulu baru didirikan dan berada di bawah yayasan Al Afa yang diketua oleh Dra. Alifah Wijayanti dan Andi Sujatmoko, M.Pd sebagai kepala sekolahnya. Pada saat itu pula sekolah masih belum memiliki bangunan, sehingga gedung sekolah masih menyatu dengan SMPIT Khairunnas selama tiga tahun.<sup>55</sup>

Setelah itu SDIT Al Afa Kota Bengkulu pindah dengan bangunan milik sendiri di tempat saat ini yaitu beralamatkan di Jln. Hibrida 13 Rt.17 Rw. 04 Kel.Sumur Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu, dengan ketua yayasan Sri Susanti, M.Pd. Pada tahun ini

---

<sup>55</sup> Wawancara pada Widya Purnamasari, S.Pd.I, (Kepala Sekolah), 16 Januari, 2018.

kepala SDIT Al Aufa adalah Widya Puspitasari, S.Pd.I, yang sebelumnya Endang Isturina, S.Pd.I sebagai kepala sekolah.<sup>56</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Al Aufa Kota Bengkulu

Berdasarkan data yang dihimpun visi SDIT Al Aufa adalah: Menjadi lembaga pendidikan Islam yang profesional demi mewujudkan generasi Qur'ani yang berkarakter.<sup>57</sup>

Adapun misi SDIT Al Aufa mencakup enam hal, *pertama*, menyelenggarakan sistem pendidikan yang profesional. *Kedua*, melaksanakan pembinaan tahsin dan tahfidzul Qur'an Secara optimal. *Ketiga*, membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan mandiri. *Keempat*, menerapkan pendidikan yang berkarakter. *Kelima*, menerapkan pendidikan *life skill* secara optimal. *Keenam*, meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.<sup>58</sup>

Untuk merealisasikan misi tersebut SDIT Al Aufa memiliki tiga tujuan yaitu, *pertama*, untuk menyelenggarakan pendidikan yang Islami, berkualitas dengan biaya yang terjangkau. *Kedua*, mewujudkan kepribadian yang berkarakter Islami, berilmu pengetahuan, mandiri dan terampil. *Ketiga*, mewujudkan generasi yang berwawasan dunia dan akhirat.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Dokumentasi Profil SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

<sup>57</sup> Dokumentasi profil SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

<sup>58</sup> Dokumentasi profil SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

<sup>59</sup> Dokumentasi profil SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

### **3. Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Al Afa Kota Bengkulu**

Tata terbib adalah salah satu yang menjadi hal penting dalam membantu keberlangsungan proses kemajuan sekolah, adapun tata terbib yang ada di SDIT Al Afa Kota Bengkulu, yaitu:

1. Guru hadir di sekolah minimal 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai
2. Jam kerja dimulai pukul 07.15-16.00 WIB, kecuali guru piket (06.45-17.00 WIB)
  - a. Kelas 1-3 pukul 07.15-14.00 WIB
  - b. Kelas 4-6 pukul 07.15-16.00 WIB
1. Mengisi daftar hadir guru yang telah disediakan di kantor.
2. Mengisi daftar hadir siswa pada setiap kegiatan belajar mengajar (KBM), dan mencatat siswa yang tidak masuk di papan absen di kelas dan melaporkannya kepada guru piket.
3. Mengisi buku jurnal kelas dan dikumpul setiap hari jumat kepada wakakurikulum.
4. Guru harus memakai seragam sesuai dengan ketentuan berikut:

- Senin	: Hijau	- Kamis	: PGRI
- Selasa	: Merah	- Jum'at	: Pandu SIT



- Rabu : Seragam JSIT - Sabtu : Bebas Pantas

5. Memperhatikan lingkungan kelas, halaman dan lingkungan sekolah mengenai K.3 (Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban) dan menegakan tata tertib siswa.
6. Memberikan teguran atau sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan menghindari hukuman fisik secara berlebihan yang di luar batas pendidikan dan pembinaan.
7. Membuat terobosan dan inovasi dalam program pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan.
8. Guru bertanggung jawab dalam pencapaian kurikulum dan keberhasilan siswa dalam ketuntasan belajar.
9. Memberikan contoh dan panutan dalam berkata-kata dan bertindak, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.
10. Guru wajib berpakaian rapi, sopan, dan bersepatu.
11. Tidak meninggalkan jam mengajar kecuali dengan izin Kepala Sekolah atau Wakur dan mengisi izin keluar.
12. Menjaga rahasia jabatan dan rahasia sekolah.
13. Menjaga kebersamaan dan silaturahmi sesama guru dan seluruh warga sekolah.
14. Setiap guru diwajibkan mengikuti dan ikut serta melestarikan tradisi dan sunnah seperti: shalat dhuha, Al-ma'tsurat, tilawah, qiyamullail dan shaum sunnah, kecuali ada unsur syar'i.

15. Setiap pendidik dan tenaga kependidikan harus mempunyai rasa tanggung jawab, rasa ikut memiliki, mengembang amanah yayasan, dan bersama-sama mengikuti tradisi untuk kemajuan pendidikan dan syi'ar Islam didalam maupun luar sekolah.
16. Setiap pendidik dan tenaga kependidikan harus berakhlaqulkarimah menjadi contoh suriteladan terdepan siswa.
17. Budayakan 7S(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar dan Syukur).
18. Apabila berhalangan hadir harus memberikan pemberitahuan/izin dan melampirkan tugas/bahan ajar kepada kepala sekolah atau wakur.
19. Mengikuti upacara bendera setiap hari senin/hari besar nasional.
20. Melaksanakan tugas menjadi pembina upacara sesuai dengan jadwal.
21. Menggunakan *name tag* selama jam kerja.
22. Mendampingi siswa baik ketika siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.
23. Untuk memaksimalkan pelayanan kepada tamu, maka diharapkan guru dan karyawan tidak menggunakan fasilitas yang disiapkan untuk tamu.
24. Pada saat makan dan persiapan sholat PTK pukul 11.30-12.00 WIB.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Dokumentasi Tata Tertib dan Peraturan SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

#### **4. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Provinsi Bengkulu**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Aufa Kota Bengkulu adalah sekolah yang dapat dijadikan rujukan untuk anak berkebutuhan khusus. Diterimanya anak berkebutuhan khusus di sekolah ini berawal dari proses penerimaan siswa baru pada tahun 2015 yang saat itu terdapat seorang anak berkebutuhan khusus mendaftarkan dirinya untuk bersekolah di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu. Dengan kebutuhan murid yang masih dibutuhkan pihak sekolah menerima anak berkebutuhan khusus tersebut.

Proses perjalanannya dari waktu ke waktu, orang tua ABK merasakan adanya dampak positif untuknya, sehingga orang tua menginformasikan hal ini kepada orang tua yang lainnya, hingga bertambahlah jumlah ABK di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

Pada tahun 2015 Kepala Dinas Provinsi Bengkulu menetapkan SDIT Al Aufa Kota Bengkulu sebagai sekolah inklusif. Tujuan penetapan sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif pada hakekatnya merupakan unsur utama sebagai acuan kegiatan belajar mengajar pendidikan di sekolah-sekolah reguler.<sup>61</sup>

Adanya surat keputusan ini menjadikan SDIT Al Aufa dapat memberikan kesempatan layanan pendidikan inklusif kepada peserta

---

<sup>61</sup> Dokumentasi Surat Keputusan Kepala Dinas Provinsi Bengkulu.

didik yang memiliki kelainan tetapi memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkup pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Penyelenggaraan ini dilakukan berdasarkan peraturan dan Undang-Undang, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif bertugas dan berfungsi sebagai berikut: *pertama*, sebagai sekolah penyelenggara bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. *Kedua*, pelayanan dan bimbingan bagi sekolah-sekolah reguler untuk siswa yang berkebutuhan khusus. *Ketiga*, kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. *Keempat*, membimbing dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus secara intensif sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah-sekolah reguler.

## **B. Temuan Penelitian**

Dalam rangka mencari informasi atau data mengenai Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu), yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis melakukan pengamatan atau observasi pada anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD (*Attention Deficit*

*Hyperactivity Disorder*) dengan jumlah empat orang, sebagai berikut:

*Pertama*, inisial MRA. MRA adalah anak yang duduk di kelas I (satu) B, anak berjenis kelamin laki-laki ini berusia 8 tahun.<sup>62</sup> MRA tipe anak hiperaktif yang tidak bisa konsentrasi penuh dalam kegiatan belajarnya. Biasanya dalam aktivitas belajar di kelas MRA sering melakukan aktivitas yang lain seperti: bermain, berlari-lari atau pergi ke meja-meja temannya<sup>63</sup>, akan tetapi MRA termasuk anak yang masih bisa diatur ketika *mood*-nya dalam keadaan baik dan yang memiliki kecerdasan ketika ia serius memperhatikan proses pemberian pelajaran, seperti pada saat belajar matematika.<sup>64</sup>

*Kedua*, Anak yang duduk di kelas I (satu) B, dengan inisial DTS berjenis kelamin perempuan. DTS berusia 7 tahun.<sup>65</sup> DTS termasuk anak hiperaktif yang terganggu pula pada komunikasinya. Anak ini selain hiperaktif, ia mengalami keterlambatan atau kurang jelas pengucapannya. Sama seperti anak kecil yang berumur di bawahnya. DTS termasuk anak yang lamban dalam proses belajar.

*Ketiga*, anak dengan inisial HBB yang duduk di kelas II (dua), berjenis kelamin laki-laki. Diantara keempat objek penelitian, HBB anak yang berusia 8 tahun ini termasuk anak yang paling lama bersekolah di SDIT Al Afa Kota Bengkulu. Terlihat pula dari perubahan yang

---

<sup>62</sup> Wawancara pada Endang Isturina, 22 Januari 2018.

<sup>63</sup> Observasi pada saat pelajaran tahsin di kelas, 24 Januari 2018.

<sup>64</sup> Wawancara pada Musriyati, 22 Januari 2018.

<sup>65</sup> Wawancara kepada Endang Isturina, 22 Januari 2018.

dialaminya.<sup>66</sup> Saat melihat HBB kita tidak melihat bahwa anak ini termasuk anak hiperaktif. HBB sudah mulai bisa mengontrol diri dan berinteraksi cukup baik dengan teman-temannya.<sup>67</sup>

*Keempat*, Anak yang berada di kelas II (dua) dengan inisial ALS yang berjenis kelamin perempuan. ALS berusia 8 tahun. ALS merupakan anak baru di kelas ini.<sup>68</sup> ALS merupakan anak hiperaktif yang sulit berkonsentrasi saat belajar. Selain itu ALS juga memiliki perasaan yang sensitif. Saat teman-teman menggangukannya ia bisa berteriak berlebihan.<sup>69</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada 7 (tujuh) tenaga pendidik yang berhubungan dengan masalah yang diangkat peneliti. Informan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, informan dianggap paling tahu tentang objek penelitian dilihat dari jabatan dan intensitas pertemuannya telah lama dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun informannya sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Mulai bekerja (Tahun)
1	Widya Puspitasari, S.Pd.I	Kepala Sekolah	2011
2	Endang Isturina, S.Pd.I	Wali Kelas II	2011
3	Dilla, M.Pd.Kons	Guru BK/Konselor	2016
4	Mega Asmara, A. Md.	Guru Tahsin/yayasan	2011

<sup>66</sup> Wawancara kepada Endang Isturina, 22 Januari 2018.

<sup>67</sup> Observasi pada saat jam istirahat, 22 Januari 2018.

<sup>68</sup> Wawancara kepada Endang Isturina, 22 Januari 2018.

<sup>69</sup> Observasi pada saat persiapan shalat zuhur bersama, 24 Januari 2018.

5	Musriyati, S.Pd	Wali Kelas I/B	2017
6	Sari Purnama, S.Pd.I	Guru SBK	2011
7	Apriyadi, S.Kom	Guru Tahsin	2011

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menguraikan hasil wawancara dengan 7 tenaga pendidik, untuk mengetahui mengenai bagaimana perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus yang berada di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu?

Untuk mengetahui perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dengan jenis *ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder)*, penelitian melihat dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. sebagai berikut:

#### 1. Interaksi Sosial

Hasil wawancara penulis dengan Mega Asmara, ia mengatakan sebagai berikut:

“Interaksinya ada, sama seperti anak yang lain suka main bahkan mereka pun ada teman yang dekat seperti di kelas 1 (satu)/B mereka biasanya paling sering mainnya bertiga”.<sup>70</sup>

Hal yang senada juga yang diungkapkan oleh Wiwin Iswara, seperti yang diungkapkannya berikut:

“Anak-anak masih berinteraksi sama yang lain masih suka main dengan anak yang lain, tapi terkadang diantara mereka ada yang sifatnya suka usil sama teman yang lain, karna suka ngambil barang milik teman yang lain walaupun dia punya barang yang

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Mega Asmara, 18 Januari 2018.

sama, dia tetap aja mau ngambil punya temannya. gara-gara ini temannya jadi nggak senang, kadang ada yang marah.”<sup>71</sup>

Sari Purnama, juga menambahkan:

“Mereka bagus, belajarnya masih nyambung, ada dari mereka yang bahkan terlihat ada kelebihan dalam belajar, saat mereka mau diajak belajar, belajarnya cepat paham, interaksinya juga baik, bahkan mereka itu punya teman akrab, kemana-mana sering bertiga.”<sup>72</sup>

Senada dengan yang diucapkan oleh Dilla, ia mengucapkan:

“Mereka bagus, mau diajak belajar. Pintar-pintar kta sebagai guru bagaimana mengkondisikannya.”<sup>73</sup>

Pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh Endang Isturina, yang mengatakan hal berikut:

“Kita bisa lihat anak-anak berkebutuhan khusus bisa berinteraksi dengan anak-anak pada umumnya. Tiap harinya mereka berhubungan, baik itu di kelas maupun di luar kelas. biasanya ketika di kelas saat jam pelajaran diberikan mereka sering ngobrol dan kadang pun bermain dengan yang lain, mungkin dikarenakan memang karena mereka ini tipe anak yang "tidak bisa diam" dan kita para guru juga sudah paham, tinggal kita lagi bagaimana mengaturnya di kelas. begitu juga di luar kelas mereka sama seperti yang lainnya dengan dunianya anak-anak, walau memang tentunya mereka bisa kita lihat gaya bermain dan komunikasinya kadang bisa kita lihat bahwa mereka ABK, walaupun ada juga dari mereka yang tidak terlihat seperti anak hiperaktif”<sup>74</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Musriyati, ia menyatakan:

“MRA anaknya kalo belajar bisa dikatakan lumayan cepat untuk hitungan, misalnya sering kalo lagi ngajar matematika saya tanya raja ini berapa hasilnya dia jawabnya lebih cepat

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Musriyati, 24 Januari 2018.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Apriyadi, 22 Januari 2018.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Dilla, 21 Februari 2018.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Endang Isturina, 16 Januari 2018.



dibanding yang lain, kalo yang lain itu kelihatan masih mikir ini tambah ini baru jawab. proses berpikirnya tidak secepat MRJ.”<sup>75</sup>

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh afriyadi, ia mengungkapkan:

“Mereka bisa berinteraksi dengan teman dan gurunya akan tetapi ketika mereka tidak bisa mengontrol fokusnya itulah yang membuat komunikasinya terganggu. Mereka bisa berinteraksi dengan yang lain disaat ia yang menginginkan, tapi jika orang yang membutuhkannya maka responnya sesuai dengan keinginannya.”

Dalam observasi penulis melihat terjadi interaksi antar anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Pada saat itu anak berkebutuhan khusus (ADHD) sedang berbicara dengan temannya dan temannya memeluk ALS dengan rasa simpati serta kasih sayang untuk menenangkan perasaan ALS.<sup>76</sup>

Jadi, hasil wawancara penulis dengan informan mengenai interaksi sosial bahwa dari apa yang disampaikan oleh informan dan didukung dengan apa yang dilihat penulis saat observasi dilapangan terlihat bahwa anak-anak ADHD ini dapat melakukan interaksi sosial baik itu dengan teman-temannya maupun guru-gurunya.

#### a. Kontak Sosial

Hasil wawancara penulis dengan Wiwin Iswara, ia menyatakan:

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Musriyati, 24 Januari 2018.

<sup>76</sup> Observasi pada saat jam istirahat, 23 januari 2018.

“Dengan kondisinya yang seperti itu, dia masih mau berbagi dengan yang lain. Saat punya makanan ia masih kadang jika suka sama orang tersebut mau ngasih makanannya.”<sup>77</sup>

Hal lain yang memperkuat penjelasan di atas, seperti yang dikatakan oleh Widya Purnamasari, ia mengatakan berikut:

“Diantara mereka ada yang bisa kita katakan sudah hampir tidak terlihat begitu hiperaktif lagi, karena memang bagaimana dia berhubungan dengan temannya itu sudah seperti sama dengan yang lain saya perhatikan saat jam istirahat kadang mereka saling bercerita, saling berbagi saat waktu makan.”<sup>78</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh Sari Purnama, ia menuturkan:

“Saya melihat pada HBB itu, hampir sudah tampak seperti anak biasanya. Perubahannya terlihat dari sikapnya sehari-hari dengan teman.”

Hal ini juga dilihat oleh penulis yang saat itu melakukan wawancara kepada Musriyati, saat itu salah seorang anak ADHD menyuapkan makanan kepada anak kecil dan kemudian ia juga bertanya pada ibu anak tersebut apakah anak kecil itu sudah makan.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Musriyati, ia menyampaikan berikut:

“Salah satu kendala mengajar dikelas yaitu minta mereka untuk memperhatikan, MRJ anaknya masih bisa dan mau diatur tetapi terkadang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar itu mood-nya. Kalo misalnya mood-nya lagi baik dia-nya mau belajar, tapi kalo lagi nggak mood ya udah MRJ mulai hiperaktif dengan kegiatannya di ruangan, kadang berlari-lari sama DTS atau nggak melakukan aktivitas yang lain, seperti: ke meja-meja temannya. Pokoknya nggak memperhatikan pelajaran. MRJ juga dalam hal belajarnya masih nyambung.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Wiwin Iswara, 24 Januari 2018.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Widya Purnamasari, 18 Januari 2018.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Musriyati, 24 Januari 2018.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Mega Asama, yang mengungkapkan:

“Secara garis besar anak-anak yang sudah dapat menjalani pertemanan dengan teman-teman di kelasnya dan beberapa orang teman dapat berteman dengan akrab. Peduli dengan keadaan teman-temannya. Kemampuan emosinya pun cukup baik, sudah dapat diajak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan konflik bila bertengkar dengan temannya. Hanya sesekali tidak dapat diajak bekerjasama dengan guru dalam hal belajar.”<sup>80</sup>

Lain lagi dengan yang disampaikan oleh Afriyadi, S. Kom, ia menyampaikan bahwa:

“mereka sudah melakukan kontak sosial, main bersama dengan teman yang lainnya.”

Dilla menambahkan:

“Mereka mau duduk ngumpul bersama saat jam makan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis melihat bahwa terjadinya kontak sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD. Kontak sosial yang terjadi dapat dilihat melalui sikap berbagi, peduli, bekerjasama dan pertemanan walaupun kontak sosial yang diberikan memang tidak dapat kita samakan dengan yang terjadi pada anak normal.

#### b. Komunikasi

Hasil wawancara penulis dengan Widya Puspitasari, ia mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Mega Asmara, 18 Januari 2018.

“Iya, mereka itu bisa berkomunikasi baik itu dengan teman maupun dengan guru. Entah bagaimana dengan kekurangan mereka, mereka bisa berkomunikasi.”<sup>81</sup>

Hal ini di perkuat oleh penuturan Sari Purnama, ia yang menuturkan:

“Komunikasinya bagus, misalnya pernah waktu itu dia bilang kesaya bu sari aku tuh mau tablet tapi sama mama katanya aku nggak punya uang kan istilahnya masih normalkan komunikasinya. habibi ganteng sekali barusan cukur ya? tidak aku tuh tidak cukur rambut aku tuh potong rambut di salon. trus alisa itu bagus, masih sama kayak habibi maksudnya masih nyambung.”<sup>82</sup>

Berbeda dengan yang ditutur oleh Dilla, ia menuturkan:

“Anak-anak mampu berkomunikasi, tetapi ada pula diantaranya seperti ALS, ia memang mampu dalam berkomunikasi akan tetapi belum mampu mengendalikan emosi saat menginginkan sesuatu. Perlu arahan untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik atau untuk mampu fokus dalam belajar.”<sup>83</sup>

Senada dengan yang disampaikan Afriyadi:

“Anak-anak bisa berkomunikasi, hanya saja emosinya yang masih perlu dikendalikan.”

Berbeda dengan yang disampaikan oleh musriyati, Ia menyampaikan:

“Mereka akan merespon stimulus yang kita berikan, kalo kita tegas dan sayang, mereka bisa terima. Tapi kalo tegas memaksa dan marah akan membuat kita susah masuk ke anak-anak istimewa.”<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Widya Purnamasari, 22 Januari 2018

<sup>82</sup> Wawancara dengan Sari Purnama, 22 Januari 2018.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Dilla, 21 Februari 2018.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Musriyati, 24 Januari 2018.

Wiwin Iswara, juga menuturkan, berikut:

“ALS anaknya agak lebih sensitif, misal diganggu oleh teman-temannya ia bisa teriak-teriak dan terkadang *merengek*. Pernah juga waktu itu ia bilang sama saya "bu, DZ ABK bu,". "Nggak boleh gitu nak, kita semua sama. sama-sama manusia". "Nah kan, nggak boleh bilang-bilang ABK lagi". Lihat apa yang ALS katakan dan ekspresinya seperti ia menginginkan orang untuk mengerti kondisinya.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, analisis penulis mengenai komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD dapat dilakukan. Komunikasi yang mereka lakukan baik kepada tenaga pendidik, teman sepermainan maupun orang lain yang berada di lingkungan sekolah.

## 2. Kendala dalam proses sosialisasi

Hasil wawancara dengan Wiwin Iswara, ia mengatakan:

“Kendala yang sering dialami pada saat proses pembelajaran di kelas, anak *ADHD* mulai *hyperactive* dengan kegiatan mereka yang bisa dikatakan cukup mengganggu.”<sup>86</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Widya Purnamasari, ia mengatakan, berikut:

“Mereka aktif sekali saat di kelas, harus ada yang bantu untuk mengontrol kondisi di kelas.”<sup>87</sup>

Musriyati menambahkan:

“anak-anak terkadang sulit diatur saat proses pembelajaran dan pernah saja mengganggu temannya yang lain. Kalau saya merasa kesulitan saya meminta guru BK ke kelas saya untuk membatu mengontrol anak di kelas.”<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Wawancara dengan Wiwin Iswara, 24 Januari 2018.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Wiwin Iswara, 24 Januari 2018.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Widya Purnamasari, 22 Januari 2018.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Musriyati, 24 Januari 2018.

Hal ini diperjelas dengan pernyataan Mega Asmara, ia menyatakan:

“Kendala yang sering dialami guru pada anak, saat proses mengajar di kelas. Tapi cukup terbantu dengan wali kelasnya yang selalu di kelas. Sehingga paling sedikit guru berada di kelas itu 2 orang. Untuk anak ABK juga dalam satu kelas tidak lebih dari dua orang anak ABK.”<sup>89</sup>

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Afriyadi, ia menyampaikan:

“Kendalanya, terkadang ada anak yang masih mengganggu mereka dan mengejek mereka ABK, walaupun kita sebagai guru terus memahaminya kepada anak untuk dapat menerima dan memahami anak ABK.”<sup>90</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Sari Purnama, ia mengatakan:

“Kendalanya dalam sosialisasi, masih ada anak yang belum bisa menerima anak *ADHD*.”<sup>91</sup>

Hal serupa juga diucapkan oleh Endang Isturina, sebagai

berikut:

“Kendalanya dalam bersosialisasi, masih ada anak yang belum menerima, tetapi kita tetap memahamkan dengan anak untuk dapat menerima anak *ADHD*, selain itu juga sekolah juga tiap tahunnya ada program *Smart Parenting*, disana juga disampaikan kepada orang tua untuk dapat memahami dan menerima ABK.”<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Mega Asmara, 18 Januari 2018.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Afriyadi, 22 Januari 2018.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Sari Purnama, 22 Januari 2018.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Endang Isturina, 16 Januari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, analisis penulis mengenai kendala dalam sosialisasi anak *ADHD*, kendala yang dialami yaitu saat mengkondisikan anak di dalam kelas, selain itu masih adanya anak normal yang belum menerima kondisi anak *ADHD* terlihat dari mereka yang masih ada mengejek anak *ADHD* dengan sebutan *ABK*.

3. Perkembangan yang menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap atau maju.

Hasil wawancara dengan Musriyati, S.Pd. ia mengatakan: “Untuk perubahan, tentunya ada karena memang waktu baru masuk dulu lebih susah lagi mengendalikan mereka di kelas, sekarang alhamdulillah walaupun masih agak susah tetapi mereka terkadang masih mau mendengarkan. mungkin juga karena mereka masih kelas satu jadi perubahan belum begitu banyak. mereka disini juga masih baru sekitar 6 bulan.”<sup>93</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Endang Isturina, ia menyampaikan bahwa:

“Rata-rata anak berkebutuhan khusus di sekolah ini mengalami perubahan yang lebih positif, bahkan ada yang bisa dikatakan mau sembuh, mungkin juga karena orang tuanya ikut membantu karena memang mengetahui kondisi anaknya.”<sup>94</sup>

Hal yang sama juga dituturkan oleh Afriyadi, ia menuturkan sebagai berikut:

“Kalo dibilang ada perubahan, ya ada. Mereka yang dulunya tidak mau mendengarkan dan sulit diatur sekarang sudah tampak mereka mau mendengarkan dan mau mengikuti apa yang kita minta, walaupun memang tidak mesti sekali kita minta.”<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Musriyati, 24 Januari 2018.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Endang Isturina, 16 Januari 2018.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Apriyadi, 22 Januari 2018.

Senada dengan yang dikatakan oleh Widya Purnamasari, sebagai berikut:

“Perubahannya terlihat dari awal masuk hingga sekarang, bisa kita lihat dari tingkah lakunya saat proses belajar dan berteman.”<sup>96</sup>

Mega Asmara, A.Md, juga mengatakan sebagai berikut:

“Perubahan itu, tidak hanya anak ADHD saja, termasuk anak yang lain kita juga melihat adanya perubahan, mereka tidak hanya belajar di kelas saja, tiap satu kali dalam seminggu anak berkebutuhan khusus kita kumpulkan bersama untuk belajar sesuai dengan yang mereka suka, seperti: menggambar. Menurut guru yang lain ini cukup membantu mereka untuk mengajar anak yang lain.”<sup>97</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh Sari Purnama, ia menuturkan:

“Saya melihat pada HBB itu, hampir sudah tampak seperti anak biasanya. Perubahannya terlihat dari sikapnya sehari-hari dengan teman.”<sup>98</sup>

Dilla menambahkan, sebagai berikut:

“Perubahan jelas ada, dari mereka yang sulit diajak mengikuti pelajaran sekarang sudah bisa.”

Jadi hasil wawancara penulis dengan informan mengenai perkembangan yang menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap atau maju, hal ini secara umum dialami oleh anak, terlepas dari banyak dan sedikitnya perubahan itu. Anak menunjukkan adanya pengaruh dari lingkungan sekolah, yang ia dapatkan untuk menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya. Tentunya perubahan ini tidak bisa kita samakan dengan apa yang

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Widya Pusnamasari, 22 Januari 2018.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Mega Asmara, A.Md (Guru Tahsin), 18 Januari 2018.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Sari Purnama, 22 Januari 2018.



dialami oleh anak pada umumnya. Perubahan yang mereka alami sedikit lamban, namun hal ini sangat penting untuk perkembangan anak *ADHD*.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang diperoleh oleh penulis dalam proses penelitian maka selanjutnya penulis akan melanjutkan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dengan jenis *ADHD* (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*).

Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, yaitu:

#### 1. Interaksi sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Dalam kesehariannya anak *ADHD* tidak hanya menyibukan dirinya dengan aktivitasnya sendiri, tetapi ia terlibat dalam interaksi.<sup>99</sup>

Proses interaksi yang dilakukan berjalan berdasarkan stimulus dan respon antar kedua pihak. Anak berkebutuhan khusus dengan

---

<sup>99</sup> Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Adi Offset, 2011), hlm. 38.

jenis ADHD mengalami gangguan dalam konsentrasi, sehingga interaksi akan berjalan ketika ia sedang menginginkannya. Dalam arti lain, ketika ia fokus terhadap lawannya berinteraksi.

Sejauh ini interaksi yang terjadi dapat dikatakan cukup baik. Adanya hubungan timbal balik antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Akan tetapi interaksi yang terjadi pada anak ADHD tidak dapat kita pandang sama seutuhnya dengan anak normal, karena diketahui bahwa anak ADHD adalah anak istimewa yang juga harus diperlakukan dengan cara dunianya.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial terjadi melalui hubungan, baik itu melalui sentuhan fisik maupun tidak. Sikap dan tindakan alami pada anak juga terjadi pada anak ADHD, mereka memberikan stimulus dan respon dalam bertindak walaupun terkadang stimulus dan respon yang dimunculkan cukup berlebihan.

Dalam aktivitasnya di sekolah dapat dilihat kontak sosial yang terjadi, diantaranya adanya pertemanan, karena dalam proses pertemanan kita dapat melihat adanya sentuhan fisik. Dalam proses bertemannya penulis pun melihat adanya sentuhan fisik yang dilakukan antara anak ADHD dengan anak normal, seperti saat mereka berpelukan, berbagi makanan, bercerita dan lainnya.

Hal ini menunjukkan adanya kontak sosial, sesuai dengan pengertiannya dalam bahasa latin, “*con*” atau “*cum*” yang artinya

*bersama-sama* dan “*tango*” yang artinya *menyentuh*. Jadi secara harfiah adalah “*bersama-sama menyeluruh*” secara fisik.<sup>100</sup>

Selain itu anak ADHD juga menunjukkan adanya sikap kepedulian kepada temannya. Sikap kerjasama pun dilakukan anak ADHD, seperti kerjasama antara guru dan murid saat proses belajar berlangsung dan kerjasama untuk mengantri mengambil air wudhu.

b. Komunikasi

Terjadinya proses interaksi salah satunya karena adanya komunikasi, baik itu secara verbal maupun non verbal. Anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD juga mampu melakukan kegiatan komunikasi. Ia mampu berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ada dan yang ingin disampaikannya, serta merespon stimulus yang diberikan.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh anak ADHD di sekolah, baik itu dengan gurunya maupun dengan temannya dapat dan telah terjadi, namun proses komunikasi yang dilakukan anak ADHD tidak dapat disamakan dengan yang terjadi pada anak pada umumnya. Gangguan konsentrasi pada anak ADHD inilah yang kadang kala menjadi penghambat dalam sampainya komunikasi, ketika anak ADHD memulai komunikasinya, orang akan mudah dan cepat merespon, akan tetapi ketika kita

---

<sup>100</sup> Panji Aronaga, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 21.

berkomunikasi dengannya pada saat dalam kondisi tidak fokus maka yang terjadi kadang kala kurang sampai tujuan komunikasi atau bahkan tidak diresponnya.

## 2. Kendala dalam proses sosialisasi

Sosial artinya berkenaan dengan masyarakat.<sup>101</sup> Sosialisasi adalah proses mempelajari keterampilan serta kelakuan, yang memampukan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya.<sup>102</sup>

Dalam bersosial anak belajar dengan masyarakat dan lingkungannya. Dari bersosial juga anak ADHD dapat meniru, berbagi bahkan muncul sikap simpati dan empatinya terhadap teman-temannya. Namun, tidak dapat dipungkiri kendala yang dialami oleh anak *ADHD* juga ada, diantaranya karena gangguan konsentrasi anak tidak bisa fokus mengikuti proses pembelajaran di kelas, selain itu juga tidak semua anak dapat menerima keberadaan mereka yang *ABK*, masih ada anak yang tidak ingin berteman dan mengejek anak *ADHD*.

## 3. Perkembangan yang menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap atau maju.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri individu yang bisa saja didapat melalui proses belajar maupun melalui peniruan terhadap lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang

---

<sup>101</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>102</sup> Sri Mulyani, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), hlm. 9.

bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali.<sup>103</sup> Anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mendapatkan contoh menjadi diri yang lebih baik. berkumpulnya anak *ADHD* dengan anak normal memberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan sosialnya.

Anak *ADHD* di SDIT Al Afa menunjukkan adanya perkembangan sosial yang mereka alami di sekolah, mengingat kebersamaan serta bimbingan dari guru yang didapatkannya. hal ini ditunjukkan dari perubahan sikap mereka yang biasa tidak mau mendengar menjadi mau dan yang tidak mau diatur menjadi mau diatur. Dalam hal ini perubahan yang didapat juga dipengaruhi oleh lamanya waktu mereka di sekolah, pada umumnya anak *ADHD* di kelas tinggi lebih terlihat banyak perkembangannya dari anak yang duduk di kelas bawah.

---

<sup>103</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Kencana, 2012), hlm. 2-3).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang penulis kemukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD (*Attention Dificit Hiperactivity Disorder*) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, sebagai berikut:

a. Perkembangan sosial anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Perkembangan sosial anak ADHD dapat dilihat dari interaksinya dalam lingkungan sekolah, anak ADHD mampu berinteraksi dengan orang sekitarnya, tergambar dari kontak sosial dan komunikasi yang mereka lakukan.

Kontak sosial yang dilakukan dapat diketahui melalui adanya hubungan pertemanan dan kerjasama yang dilakukan oleh anak ADHD, kontak sosial yang dilakukan anak ADHD seperti adanya simpati dan empati, hal ini dapat ditemukan pada saat menyentuh perasaannya, anak ADHD memeluk temannya. Selain itu kontak sosial juga dapat dilihat dari sikap berbagi yang dilakukan anak ADHD, anak ADHD juga suka berbagi makanan yang ia miliki. Begitupun dalam berkomunikasi, anak ADHD dapat dikatakan cukup baik, ia mampu berkomunikasi dengan orang disekitarnya, hal ini

terlihat dari adanya timbal balik dalam proses belajar, selain itu juga terlihat dari proses pertemanan dan kerjasama anak ADHD, dalam berteman mereka juga saling berbagi cerita, dan lainnya.

b. Hambatan perkembangan sosial

Hambatan atau kendala dalam perkembangan sosial anak ADHD terjadi pada saat proses pembelajaran, yaitu anak tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, selain itu juga masih ada anak yang belum dapat menerima keberadaan anak ADHD. Meskipun demikian, perkembangan sosial pada anak ADHD dapat dikatakan adanya Perkembangan yang menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah pada sosialnya. Hal ini membuktikan adanya perubahan yang dialami anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD.

**B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diajukan peneliti melalui tulisan skripsi ini, berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis, penulis menyarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

Bagi guru, hendaknya dapat membimbing dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus terutama yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu anak dengan jenis ADHD (*Attention Dificit Hiperactivity Disorder*) dengan kesabaran. Selain itu guru diharapkan untuk memiliki wawasan secara umum mengenai karakteristik anak ADHD, sehingga tidak salah dalam mengarahkannya.

1. Bagi siswa, hendaknya siswa yang tidak memiliki kekurangan (normal) untuk dapat memahami dan membantu teman berkebutuhan khususnya supaya dapat memiliki perubahan yang lebih baik.
2. Bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus, hendaknya selalu memberikan perhatian kepada anak, jika mampu ikutkan juga anak dalam program penyembuhan di luar sekolah seperti mengikuti terapi-terapi di lembaga khusus anak berkebutuhan khusus.
3. Bagi sekolah, hendaknya dapat menjadi fasilitator dalam membantu perkembangan pada anak berkebutuhan khusus.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan mengidentifikasi faktor-faktor lainnya yang ada pada anak berkebutuhan khusus, seperti perkembangan emosi, intelektual maupun spiritualnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aronaga, Panji. 1995. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Dahniar. 2012. *Perkembangan Sosial Anak Dalam Keluarga Orang Tua Tunggal (Single Parent) Di Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*. Bengkulu: Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Danim, Sudarwin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Sukabumi: Yayasan At-Tartil.
- Dwi Desari, Ulan . 2013. *Pelaksanaan Terapi Keterampilan Sosial Bagi Anak Autis di Yayasan La Sipala Bina Wicara Klinik Terapi Autis Padang Harapan Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Febrianto, Ahandra. 2013. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di SLB Kota Bengkulu: Studi terhadap anak tunagrahita SLB Dharma Wanita Kota Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://indonesiaberinovasi.com/read/2015/10/3719/pemerintah-data-jumlah-anak-berkebutuhan-khusus> (di akses: Jumat, 5 agustus 2016 )
- <https://www.jevuska.com/2012/12/29/autisme-pengertian-penyebab-gejala-ciri-terapi/> (diakses: Kamis, 22 september 2016. Pukul: 08.45 wib).
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

- Mulyani, Sri. 2013. *Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Putri Pratiwi, Ratih dan Afin Murtiningsi. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Luantitaif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa Anshor, Maria dan Abdullah Ghalib. 2010. *Parenting with Love: panduan Islami mendidik anak penuh cinta dan kasih sayang*. Bandung: Mizania.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset